



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 1 (2025) pp: 918-923

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Metode Pembelajaran Ekonomi Akuntansi Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa di tengah Gempuran AI

Nisfatul Izzah, Niken Permata Sari, Bhenu Artha

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Mataram (UWM) Yogyakarta

^{2,3} Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Mataram (UWM) Yogyakarta

¹ Nisfatulizzah@gmail.com, ² nikenpermatas@gmail.com, ³ bhenoz27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembelajaran ekonomi akuntansi berbasis kearifan lokal budaya Jawa di tengah gempuran Artificial intelligence (AI) di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mataram (UWM) Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi kasus, penelitian ini menggali pengalaman para dosen Fakultas Ekonomi yang telah menghadapi reakreditasi program studi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif (sebagai peneliti dalam), dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berbasis coding kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat mendesak untuk dilakukan perumusan metode pembelajaran berbasis budaya Jawa pada setiap program studi mengingat slogan perguruan tinggi UWM yang berbasis budaya, yaitu "UWM Kampus berbasis budaya", sehingga harus dilakukan internalisasi budaya mata kuliah wajib jurusan. Selain itu, penyusunan modul dan revitalisasi rencana pembelajaran semester (RPS) dengan memasukkan nilai-nilai budaya telah dilakukan disetiap jurusan. Temuan ini menegaskan bahwa perlunya dosen pengajar juga memahami nilai-nilai luhur budaya Jawa dan jika perlu ada mata kuliah khusus ekonomi akuntansi budaya. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pergeseran paradigma tentang mata kuliah ekonomi dan akuntansi yang selama ini hanya berpedoman budaya barat semata. Penelitian ini juga merekomendasikan studi lanjutan yang bersifat komparatif dan interdisipliner di seluruh UWM.

Kata kunci: Akuntansi Budaya, Ekonomi Berbasis Budaya, Kearifan Lokal, Metode Pembelajaran, Artificial intelligence (AI)

1. Latar Belakang

Universitas Widya Mataram (UWM) Yogyakarta adalah sebuah perguruan tinggi swasta di Kota Yogyakarta, Indonesia. Universitas ini didirikan pada tahun 1982 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan KGPH Mangkubumi dengan Akta Notaris No. 153 tertanggal 28 Mei 1982. UWM dikelola oleh Yayasan Mataram Yogyakarta. Perguruan tinggi dengan slogan "Kampus berbasis budaya" berlokasi di pusat kota Yogyakarta. UWM terdiri dari empat (4) fakultas yang mengelola sepuluh (10) program studi dengan jenjang studi Strata 1 (S1). Salah satu fakultasnya, yaitu Fakultas Ekonomi yang terdiri dari tiga program studi, yaitu akuntansi, manajemen, dan kewirausahaan.

Meskipun memiliki slogan kampus berbasis budaya, namun selama ini belum dapat digeneralisir secara khusus implementasi slogan tersebut dalam proses pembelajarannya, kecuali mata kuliah khusus yang mempelajari sejarah dan budaya Mataram Islam Yogyakarta, dalam mata kuliah "kewidyamataram". Selama ini budaya yang sudah berjalan di UWM masih sebatas lambang, seperti wajib busana adat Jawa khususnya Budaya Mataram Yogyakarta pada setiap Kamis Pahing, pertunjukkan seni, tari, dan lagu-lagu gending Jawa pada acara-acara di lingkungan perguruan tinggi, dan simbol, serta tempat yang didesain dengan kultur budaya Mataram Jawa khususnya Yogyakarta diantaranya pendopo agung yang sangat menakjubkan.

Pada reagrreditasi program studi akuntansi tahun 2022 silam dapat diketahui beberapa temuan dari asesor, diantaranya sangat minimnya keterkaitan antara basis budaya dengan proses pembelajaran secara khusus, sehingga asesor memberikan catatan dan masukan supaya basis budaya menjadi "penciri" pada setiap mata kuliah akuntansi, khususnya mata kuliah wajib, seperti adanya mata kuliah akuntansi keperilakuan dan akuntansi budaya.

Pengalaman reakkreditasi akuntansi tersebut menjadi salah satu pemantik (*trigger*) lembaga dalam hal ini Fakultas Ekonomi secara keseluruhan untuk melakukan reformasi rencana pembelajaran berupa seruan untuk memasukkan unsur-unsur dan nilai budaya Mataram Jawa dalam rencana pembelajaran.

Namun, industry 4.0 menunjukkan kepada kita bahwa kepandaian buatan manusia atau *Artificial intelligence (AI)* telah menjadi penghalang dan menggeser peran manusia dalam bidang ekonomi khususnya akuntansi, sehingga para ekonomi dan akuntansi bisnis disibukkan untuk meneliti dan meningkatkan *soft skill* untuk mengatasinya [1][2]. Sebaliknya beberapa penelitian menunjukkan peran dan manfaat penting AI bagi kemudahan proses belajar mengajar [3] maupun membantu dalam mengubah metode akuntansi tradisional dan pelaporan keuangan dimana AI secara signifikan meningkatkan akurasi dan efisiensi pelaporan keuangan, mengotomatiskan tugas-tugas rutin, dan memungkinkan analitik prediktif untuk pengambilan keputusan strategis. Namun, tantangan seperti kebutuhan akan personel terampil yang mahir dalam AI, kekhawatiran privasi data, dan tingginya biaya integrasi AI patut diperhatikan [4].

Berbeda dengan penelitian pemanfaatan dan resiko AI masa kini dan masa depan, beberapa peneliti akuntansi justru mengkritisi sisi krisis proses pembelajaran terhadap ekonomi akuntansi yang dinilai telah jauh dari norma dan kaidah bangsa Indonesia [5], sehingga sangat membutuhkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Periset dalam penelitian ini mendukung penelitian yang menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti penelitian yang dilakukan [6] [7][8][9][10] dan beberapa penulisan akuntansi dengan latar budaya baik budaya Jawa maupun di luar suku Jawa, seperti [11] [12][13] [14] yang mengaitkan akuntansi dengan falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawana (MHB)* atau beberapa penelitian akuntansi budaya di luar Jawa yang penting di kaji untuk mengetahui makna di balik falsafah disuatu budaya tertentu, seperti [15] akuntansi pada adat pelantikan orang Kay suku Kei Maluku, [16] akuntansi pernikahan suku Tionghoa, dan lainnya.

Meskipun banyak studi telah dilakukan mengenai ekonomi dan akuntansi berbasis budaya, sebagian besar penelitian masih terpisah antara penelitian yang mencari Relevansi Budaya dalam Pembelajaran (*culturally relevant teaching*) dengan pembelajaran akuntansi berbasis budaya saja. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam antara metode pembelajaran ekonomi akuntansi berbasis budaya untuk merumuskan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam mata kuliah dan cara menyusun model, serta modulnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali metode pembelajaran ekonomi akuntansi berbasis kearifan lokal budaya Jawa di tengah gempuran AI, dengan menekankan bagaimana cara menciptakan produk baru dalam sebuah model pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul dan RPS mata kuliah yang menyisipkan materi basis budaya, sementara di dunia yang serba canggi ini sudah jauh membahas isu kontemporer di bidang ekonomi akuntansi dibandingkan dengan pembahasan masa lalu (budaya). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembuatan modul pembelajaran berbasis budaya di tengah AI semakin merajalela. dan lebih spesifik pada waktunya kelak dapat dihadirkan mata kuliah wajib ekonomi dan akuntansi Budaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain pengembangan (*Research and Development atau R&D*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pembuatan model pembelajaran yang dapat memasukkan unsur nilai-nilai budaya dalam mata kuliah ekonomi dan akuntansi. Pendekatan ini dipilih karena arena berfokus pada pengembangan produk atau proses baru, atau peningkatan produk dan proses yang sudah ada. Ini melibatkan penelitian sistematis untuk menciptakan pengetahuan baru atau menerapkan pengetahuan yang ada untuk tujuan praktis.

Lokasi penelitian difokuskan pada Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mataram dan Lebih khusus program studi akuntansi. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam dengan tokoh adat, petani lokal, ibu rumah tangga, serta pemuda adat; observasi partisipatif terhadap aktivitas produksi dan konsumsi pangan masyarakat; serta studi dokumen terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah terkait ketahanan pangan dan pembangunan Kawasan. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur untuk memberikan ruang bagi partisipan dalam menyampaikan narasi mereka secara bebas, mendalam, dan sesuai dengan konteks kultural masing-masing. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model penelitian 4-D yaitu *define, design, develop, dan disseminate* yang dipopulerkan oleh Dorothy S. Semmel dan Melvyn I. Semmel pada 1974. Namun, karena keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan biaya, maka akan dibatasi sampai pada tahap ke tiga saja.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil observasi periset sebagai orang dalam dan dokumentasi reauditasi 2022 di program studi akuntansi Fakultas Ekonomi UWM menunjukkan bahwa; mata kuliah akuntansi belum ada yang berbasis budaya, padahal slogan perguruan tingginya sebagai “*kampus berbasis budaya*”. Adapun rekomendasi dari asesor reauditasi, yaitu “melakukan integrasi nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik budaya ke dalam proses pembelajaran, dalam hal ini dapat berupa falsafah budaya Jawa ke dalam mata kuliah wajib atau menambah daftar mata kuliah, seperti mata kuliah akuntansi berperilaku dan akuntansi budaya”. Rekomendasi dari asesor sangat bermanfaat dan mencerahkan, sehingga wajar apabila lembaga dalam hal ini Fakultas Ekonomi menyetujui untuk melakukan rencana tindak lanjut integrasi budaya kepada semua program studi di lingkungan Fakultas Ekonomi.

Salah satu upaya yang dilakukan periset sebagai dosen-dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi, beserta dosen manajemen atau kewirausahaan melakukan penelitian tentang urgensi basis budaya ke dalam mata kuliah. Langkah awal dengan melakukan *Forum Group Diskusi* (FDG). Adapun sebagai penguat hasil FDG dilakukan wawancara secara mendalam kepada dua informan penting yaitu; Pertama, budayawan sekaligus pengajar mata kuliah filsafat budaya Mataram UWM atau Kewidyamataraman oleh H. Heru Wahyukismoyo, dan yang kedua, Romo Pramutomo, yang merupakan cucu KRT Wiroguno, seniman Keraton Yogyakarta yang menciptakan *Gendhing Prabu Mataram* alias cicit dari HB VI Yogyakarta. Kedua narasumber memberikan wawasan seputar nilai-nilai luhur yang ada di Kerajaan Mataram khususnya pada masa Kerajaan Mataram Islam.

Untuk mengetahui pendapat informan terkait pentingnya nilai-nilai luhur budaya Jawa Heru (2023), menyebutkan supaya ada kolaborasi ilmu akuntansi modern dengan nilai-nilai luhur dalam setiap pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi termasuk didalamnya adalah di Universitas Widya Mataram. Metode pembelajaran dapat berupa “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)” seperti yang dirancang pemerintah saat ini, sehingga mahasiswa tidak melulu belajar di kelas, tetapi dapat terjun langsung ke masyarakat dengan bekal ilmu modern tetapi juga tetap memperhatikan budaya yang ada di masyarakat tersebut dengan model “tematik”. Heru (2023), juga mengajak supaya sivitas akademika tidak hanya belajar ilmu modern tetapi juga belajar skill dan yang dibarengi dengan norma-norma yang ada pada leluhur dengan cara “*Tidak hanya memikirkan masa depan, tapi juga masa lalu peradaban bangsa bangsa Nusantara maupun dunia*”.

Memikirkan masa lalu dengan memahami epistemologi Ilmu. Epistemologi mengkaji secara filosofis tentang asal, struktur, metode, validitas dan tujuan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Heru mengajak pelaku akuntansi berfikir “*Mengapa kita berakuntansi?*”. Ada *value* yang tidak semua dapat dinilai dengan uang dalam menghadapi transaksi di dunia ini. Dalam kepercayaan islam, misalnya semua aktivitas termasuk mengajar adalah berorientasi kepada Sunnah Rasulullah “*Honor tidak semata dalam bentuk uang, menjadi pengajar di Universitas Widya Mataram (UWM) Yogyakarta diyakini penuh berkah jika dilandasi dengan sunnah Rasul sekaligus menjwai tujuan sang pendirinya, yaitu pemikiran HB IX dalam membangun UWM, sehingga hidup mendapatkan kemudahan yang tidak dapat dinilai dengan uang*”.

Berbicara tentang ekonomi dan akuntansi Mataram era modern, Heru (2023) menyebutkan bahwa Gusti Raden Mas Dorodjatun atau Sri Sultan Hamengkubuwana IX (bahasa Jawa: Sri Sultan Hamengkubuwono IX) atau biasa disingkat dengan HB IX adalah *best praktise* nyata dalam lingkungan Mataram Jawa di Yogyakarta. HB IX pernah menjadi Menteri Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan, dan Industri RI, Menteri/Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Adapun untuk menumbuhkan rasa cinta dan mendalami budi luhur sang pendiri UWM, maka mata kuliah akuntansi di UWM harus mampu menghadirkan dan memberih *Roh* seputar pemikiran beliau yang ingin memajukan pendidikan dengan budaya dan dampak nyata dalam kehidupan dilingkungan Yogyakarta.

Implementasi HB IX dalam bidang ekonomi kerakyatan yang disebut dengan Akuntabilitas *trickle down effect* HB IX, yaitu suatu teori ekonomi yang menjelaskan tentang kebijakan ekonomi yang berfokus pada pemilik modal, lalu dengan sendirinya menetes ke bawah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang merata yang terdiri dari: Pertama, membangun Selokan Mataram atau yang memiliki nama lain Kanal Toshiroh merupakan monument “Tahta untuk Rakyat”. Kanal ini dibangun HB IX dengan tujuan untuk melindungi rakyatnya dari kerja paksa Romusa. Selokan ini untuk meningkatkan kesejahteraan Petani, khususnya wilayah utara Yogyakarta dari kekeringan dan tetap panen meski musim kemarau. Kedua, membangun pabrik gula Madukismo dari dana Pemerintah Pusat. Penanaman tebu diharapkan dapat menampung ribuan buruh tani gula non aktif yang membutuhkan pekerjaan. Ketiga, membangun Pasar Beringharjo untuk mendukung ekonomi rakyat, hasil pertanian, kerajinan perikanan, peternakan, industry, batik lurik, disamping mendorong ekonomi para istri Abdi

Dalem yang mengabdikan di Kraton Yogyakarta. Pasar ini berfungsi pendukung ekonomi rumah tangga “*mbokongi* atau *back up*” karena Keraton kesulitan memberikan kucuh dalem “uang talih asih” untuk hidup layak bagi para abdi dalem. Keempat, mendirikan Kampus dan Sekolah disamping mewakafkan tanah untuk pondok pesantren, panti asuhan, fasilitas public (magersari, bengkok, dan lainnya), fasilitas negara (Gedung Agung, Kantor Gubernur DIY, membeli rumah di USA untuk kantor Kedubes RI, juga membangun sekolah, dan kampus yang diberinama Universitas Widya Mataram (UWM) Yogyakarta.

Sementara itu Pramutomo juga mengajak segenap civitas akademika kembali memetik pelajaran pada masa kejayaan Mataram Islam dalam hal niaga maupun menjaga kelestarian seni budaya dan lingkungan yang semua itu akan mengarah pada kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat luas. Menurutnya salah satu indikator kesejahteraan ekonomi dapat dirasakan bersamaan dengan karya seni yang hidup tumbuh. Pada kejayaan Mataram Islam karya seni dibayar mahal dengan filosofinya yang adiluhung “*Dulu jaman kejayaan Mataram Islam, karya sastra dibayar tinggi, semakin makmur ekonomi kerjaan semakin nambak pertumbuhan seni budaya Yogyakarta, sekarang seni yang ramai justru yang berbau seni koplo yang berbeda dengan kaya seni budaya Yogya aseli*”.

Adapun praktik riil bidang ekonomi pada kejayaan Mataram Islam dapat dilihat dari *Gemah Ripa Lojinawi* Yogyakarta dalam bidang agraris. Hal ini sesuai dengan apa yang tercatat dalam buku Babat Tanah Jawi [17], singga untuk menumbuhkan kemakmuran di era industrialis masa kini, maka perlu membuat Industri agraris yang sesuai dengan kultur Yogyakarta sebagai mana kutipan wawancara berikut ini “*Sebelum dan sesudah perjanjian Giyanti, habit kultur Yogya adalah agraris, kalau sekarang akan diubah menjadi industry ya harusnya industry agraris*”. Dicontohkan olehnya “Desa Nglenda” sebagai tempat penghasil tenun warna dan pohon yang ada disekitar lingkungan dapat menghasilkan produk baru. Upaya mengeolah desa dengan maksimal dari hasil alam yang mampu menghasilkan produk-produk baru yang tidak jauh dari sumberdaya alam sekitar dan saling melengkapi satu dengan lain, maka salah satunya dapat menggali dari dataran terminologis budaya tradusional “*Sak dumok bathuk, sak nyari bumi*” artinya “Sak titik batuk, seruas jari, namun dibela mati-matian” yang hal ini dapat dimasukkan kedalam terminology ekonomi “modal yang ada dari yang kecil supaya bisa menjadi produk yang besar”.

Dari wejangan ini periset menangkap bahwa memproduksi suatu produk dari alam yang tersedia supaya dimanfaatkan seoptimal mungkin, misal mewarnai batik lurik dari pohon dan daun yang tersedia di alam dan area sekeliling pabrik batik itu tersendiri, begitu pula dengan hasil tani lainnya. Misalnya, singkong maka dapat diolah tidak hanya isi singkong, tetapi juga dapat memanfaatkan semua pohon singkong mulai dari isi (ubi singkong) batang, kulit dan daunnya untuk menjadi produk baru. Begitu pula dengan hasil alam sekitar dilahan pertanian tersebut dalam dikelola semuanya dengan optimal supaya tidak ada yang terbuang sia-sia atau mengambil dan belanja lagi dari luar daerah agraris tersebut. Selain memberikan arahan dengan tindakan praktis yang dapat dilakukan untuk kajian dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masa kini Pramutomo (2023) juga memberikan gambaran tentang bagaiamna kejayaan Mataram Kuno, mulai tentang hirarki pajak dan upeti, dan info pembukuan tentang akuntansi masa itu meski belum selengkap akuntansi modern. Beberapa referensi diantaranya membaca buku dari [19], [20].

Dari buku [19] dapat diketahui salah satunya tentang bab perlengkapan material kedudukan Raja: Sistem perpajakan dan pengerahan tenaga pada zaman Mataram II, yaitu “*Sepanjang berabad-abad pemerintahan raja di Mataram, sudah dilaksanakan hidup swasembada atau otonom yang sebenar-benarnya*”. Kraton punya penghasilan sendiri bagi tiap kebutuhannya yang beragam; sember sumber itu dapat berupa daerah tertentu yang menyediakan beras untuk keperluan dapur istana, desa lain menyediakan minyak kelapa, hutan tertentu menyediakan kayu untuk pembangunan istana, dan lainnya.

Upaya berikutnya adalah perlunya menemukan formula/model penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam proses pembelajaran yang dapat dibagi minimal ke dalam dua tahap penelitian atau lebih, yaitu: Pertama, penelitian satu atau penelitian ini, untuk memperoleh gambaran potensi implementasi pendidikan kearifan lokal dalam lingkup perguruan tinggi. Hasil penelitian ini berupa mencari rumusan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan untuk mendukung visi pembangunan perguruan tinggi Universitas Widya Mataram yang berbasis budaya, serta identifikasi pengembangan dan implemmentasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mataram. Nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat sekitar dan perlu ditanamkan kepada mahasiswa dapat berupa apek budi pekerti, unggah-ungguh, tata karma, sopan santun, gotong royong, tari-tarian, maupun karawitan, bahasa jawa dan budaya jawa. Pada penelitian ini model pembelajaran mengambil pada kearifan budaya Jawa, seperti falsafah Jawa. Ke

dua, Penelitian tahap kedua diharapkan mampu memfokuskan kepada penyempurnaan model implementasi pendidikan kearifan lokal dalam lingkup perguruan tinggi agar lebih terarah dan siap diuji secara empiris. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji potensi dan hambatan keberhasilan integrasi kearifan lokal budaya Mataram Jawa dalam proses pendidikan di Universitas Widya Mataram, serta menghasikan rumusan model integrasi kearifan lokal baik melalui kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya di lingkungan perguruan tinggi berikut perangkatnya. Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu rekomendasi hasil penelitian yang lebih obyektif dan aplikatif sehingga bermanfaat sebagai bahan masukan yang signifikan dalam kerangka perumusan kebijakan dan sistem pengajaran berbasis budaya.

Pola implementasi pengajaran berbasis kearifan lokal dalam lingkup perguruan tinggi tidak terlepas dari aspek: kurikulum, pembelajaran, iklim/budaya perguruan tinggi, kepemimpinan dan manajemen perguruan tinggi, dan hubungan sinergis dengan masyarakat. Oleh karenanya pertanyaan mendasar yang perlu dijawab dalam hal ini adalah: Pertama, bagaimanakah mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum program studi? Ke dua, bagaimana menciptakan strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Ke tiga, bagaimanakah implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam hal kepemimpinan dan kerjasama sinergis dengan masyarakat?

Hasil FDG menunjukkan bahwa *“implementasi pembelajaran kearifan lokal dapat terintegrasi dalam masing-masing mata kuliah dengan melibatkan hasil penelitian dan pengabdian yang berbasis budaya ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat terpublikasikan dijadikan salah satu bahan referensinya, namun demikian tidak menuntut kemungkinan suatu saat perlu menjadi mata kuliah khusus, seperti matakuliah akuntansi berperilaku atau mata kuliah akuntansi budaya”*

Upaya yang dapat dilakukan ke depan bagi periset, yaitu melakukan *Research and Development (R&D)* untuk menghasilkan dan mengembangkan produk berupa “modul berbasis kearifan lokal” pada mata kuliah ekonomi akuntansi dan bisnis. Masing-masing dosen peneliti dapat mengembangkan lebih spesifik sesuai bidangnya, misal akuntansi, manajemen dan kewirausahaan dengan tahapan prosedur yang terdapat dalam model penelitian 4-D yaitu *define, design, develop, dan disseminate* yang dipopulerkan oleh Dorothy S. Semmel dan Melvyn I. Semmel pada 1974. Berikut ini tahapan yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut penelitian ini:

Pertama, *Define*: Tahap ini untuk menetapkan dan mendefinisikan persyaratan instruksional, menganalisis dan merumuskan tujuan serta kendala pembelajaran. Tahap awal melakukan studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara kepada pimpinan perguruan tinggi khususnya fakultas ekonomi dan budayawan. Adapun hasilnya sangat disarankan mengintegrasikan budaya Jawa pada tiap sendi pembelajaran, serta ahli. Dilanjutkan dengan *learner analysis* untuk menganalisis karakteristik mahasiswa; mahasiswa FE UWM tergolong homogen dari berbagai suku budaya dan agama, dan khususnya didominasi mahasiswa dari Indonesia Timur, sehingga diperlukan sebuah modul yang komunikatif dengan terjemahan bahasa Indonesia yang baku. Tahapan selanjutnya, *Task Analysis* untuk mengidentifikasi keterampilan utama yang harus dikuasai oleh mahasiswa, berdasarkan observasi dan wawancara diketahui bahwa mahasiswa sangat antusias jika memperoleh mata kuliah tambahan atau minimal integrasi nilai budaya Jawa dapat dimasukkan ke dalam mata kuliah tertentu dengan temapembelajaran “tematik, misalnya pada mata kuliah akuntansi Koperasi dan UMKM terdapat tugas pendampingan UMKM sebagai bentuk *welas asih* sifat kasih sayang orang Jawa kepada masyarakat pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)”. Lalu melakukan apa yang disebut dengan *Concept Analysis* untuk menganalisis konsep yang akan diajarkan, dan terakhir dengan *Specifying Instructional Objectives* untuk merumuskan tujuan dengan mengembangkan dari indikator.

Ke dua *Design*: Tahap ini adalah merancang prototip bahan ajar dengan cara; *Constructing Criterion-referenced Tests* menyusun tes kriteria sebagai alat evaluasi dalam modul. *Media Selection*, menyeleksi media dengan mengemas materi kedalam suatu modul. *Format Selection* memilih dan menetapkan format untuk modul, dan terakhir initial design membuat rancangan awal modul pembelajaran.

Ke tiga, *Develop*: Tahap ini untuk memodifikasi prototip modul menjadi versi final, yaitu, penilaian instrumen untuk menilai produk, sebelumnya divalidasi oleh ahli bahasa. Validasi modul produk dinilai oleh ahli media dan ahli materi. Uji coba pengembangan setelah produk selesai kemudian diujicobakan kepada mahasiswa.

Ke empat, *Disseminate* atau penyebaran: Menjadi tahap akhir di mana produk yang telah dikembangkan diuji coba dan disebarluaskan untuk mengetahui efektivitasnya. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka tahap ini belum mampu dilakukan oleh periset

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Metode Pembelajaran Ekonomi Akuntansi Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa di tengah Gempuran AI sangat diperlukan untuk mengimbangi perilaku dan pemikiran yang telah jauh melampaui sifat asli manusia yang memiliki empati (welas asih) terhadap sesama. Pada tahap penelitian ini periset baru dapat melakukan satu penelitian terkait menggali pendapat kedudukan budaya lokal terhadap pembelajaran yang hasilnya untuk segera dilakukan integrasi ke dalam proses pembelajaran baik dengan menambah mata kuliah khusus yang terintegrasi dengan budaya, misalnya akuntansi keperilakuan dan akuntansi budaya atau hanya sekedar diintegrasikan ke dalam semua mata kuliah wajib di rencana pembelajaran dan pada implementasinya nanti referensi diambilkan dari hasil publikasi penelitian dan pengabdian kemasyarakatan (PKM) ekonomi akuntansi dengan tema berbasis budaya. Tahap selanjutnya dan lebih kongkrit dapat dibuat model pembelajaran berupa “modul tematik” khusus dengan pembentukan model melalui proses 4-D yaitu *define, design, develop*, dan *disseminate* yang dipopulerkan oleh Dorothy S. Semmel dan Melvyn I. Semmel pada 1974.

Referensi

- [1] P. Lois, G. Drogalas, A. Karagiorgos, and K. Tsikalakis, “Internal audits in the digital era: opportunities risks and challenges,” *EuroMed J. Bus.*, vol. 15, no. 2, pp. 205–217, Jan. 2020, doi: 10.1108/EMJB-07-2019-0097.
- [2] P. P. Prawitasari and U. P. Nasional, “WILL ACCOUNTANTS STILL EXIST? CHALLENGES OF THE ACCOUNTANT PROFESSION IN FACING TECHNOLOGICAL DISRUPTION IN THE NEW,” pp. 326–350, 2018.
- [3] B. Malia, R. Hidayati, I. N. Sari, and F. Permatasari, “Etika Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pendidikan : Mendidik Generasi yang Bertanggung Jawab terhadap Teknologi,” pp. 291–308.
- [4] B. Odonkor, S. Kaggwa, P. U. Uwaoma, and A. O. Hassan, “The impact of AI on accounting practices : A review : Exploring how artificial intelligence is transforming traditional accounting methods and financial reporting,” 2024.
- [5] A. Dedi Mulawarman, “Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta:Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran Yang Melampaui,” *EKUITAS (Jurnal Ekon. dan Keuangan)*, vol. 12, no. 2, p. 142, 2017, doi: 10.24034/j25485024.y2008.v12.i2.2066.
- [6] Daniah, “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter,” *Pus. J. UIN Ar-Raniry (Universitas Islam Negeri)*, vol. 1, no. 2, pp. 274–282, 2020.
- [7] M. ANAS, “Pembelajaran Akuntansi Berbasis Spiritualitas, Budaya Dan Kearifan Lokal,” *Jae (Jurnal Akunt. Dan Ekon.)*, vol. 3, no. 1, p. 35, 2018, doi: 10.29407/jae.v3i1.12010.
- [8] H. Darmadi, “Educational Management Based on Local Wisdom (Descriptive Analytical Studies of Culture of Local Wisdom in West Kalimantan),” *JETL (Journal Educ. Teach. Learn.)*, vol. 3, no. 1, p. 135, 2018, doi: 10.26737/jetl.v3i1.603.
- [9] R. Nurrahmi, “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah,” pp. 2–11, 2018.
- [10] Wagiran, “PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL DALAM Mendukung VISI PEMBANGUNAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2020 (Tahun Kedua),” *J. Penelit. Dan Pengemb. N*, vol. 3, no. 5, pp. 1–29, 2011.
- [11] D. Angkoro, “Jurnal Mantik Analysis of cooperative accountability in Kediri regency in a Javanese perspective : Memayu Hayuning Bawono,” vol. 7, no. 17, 2023.
- [12] W. A. Winarno and T. Sawarjuwono, “KRITIK ATAS TRIPLE BOTTOM LINE : PERSPEKTIF MEMAYU HAYUNING,” vol. 12, no. 1, pp. 113–131, 2021.
- [13] N. Q. Lutfillah, Y. Man, R. E. Wijaya, and D. Djuhari, “KONSTRUKSI TANGGUNG JAWAB AUDITOR,” no. Porter 1993, 2016.
- [14] R. D. Pangesti, “Corporate Social Responsibility dalam Pemikiran Budaya Jawa Berdimensi ‘Hamemayu Hayuning Bawana’ (Pendekatan Studi Hermeneutika),” *J. Ris. Akunt. Dan Bisnis Airlangga*, vol. 2, no. 2, pp. 224–238, 2017, doi: 10.31093/jraba.v2i2.42.
- [15] S. Z. I. Syifa, A. Sopanah, D. Anggarani, and K. Hasan, “Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei Maluku,” *Owner*, vol. 7, no. 3, pp. 1999–2009, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i3.1518.
- [16] I. Nicholas, R. Saputra, R. Ginting, and N. Yantiana, “Sebuah Studi Etnografi: Akuntansi Pernikahan Ditinjau dari Perspektif Budaya Tionghua,” *J. Adat dan Budaya Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 87–93, 2024, doi: 10.23887/jabi.v6i1.64880.
- [17] A. Soedjipto, *Babat Tanah Jawi*, Pertama. Yogyakarta: Laksana, 2013.
- [18] S. Abimanyu, *Babat Tanah Jawi*. Jogyakarta: Laksana, 2013.
- [19] S. Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Mala Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- [20] M. C. Riclefs, *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749*. London: Southeast Asia Publications Series, 1998.